

## **Penanda-Penanda Ketidaksantunan dalam Adaptasi Film “Pride and Prejudice” Karya Jane Austen**

Ani Suryani

Magister Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret  
Annisurya227@gmail.com

Mangatur Nababan

Magister Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret  
amantaradja@yahoo.com

Miftah Nugroho

Magister Ilmu Linguistik Universitas Sebelas Maret  
miftahnugroho@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanda-penanda ketidaksantunan di dalam film “*Pride and Prejudice*” karya Jane Austen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatic dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dipilih dalam penelitian ini berupa dialog tokoh di film yang di dalamnya mengandung penanda-penanda ketidaksantunan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film “*Pride and Prejudice*” karya Jane Austen. Metode pemerolehan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kontekstual dan metode padan pragmatic. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 120 penanda-penanda ketidaksantunan di dalam film “*Pride and Prejudice*” dengan 5 kategori, yaitu kategori kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

***Kata Kunci:*** *Penanda Ketidaksantunan, Pragmatik, Film*

### **Abstract**

This research aims to describe the form of impoliteness markers in the movie "Pride and Prejudice" by Jane Austen. The approach used in this research was pragmatic approach with descriptive qualitative research type. This research data was taken from dialogue in the film in which contains markers of impoliteness Then, the data source in this research was taken from the film "Pride and Prejudice" by Jane Austen. The data acquisition method used in this research were contextual method and pragmatic pairing method. The results of this research showed that there were 120 markers of impoliteness in the film "Pride and Prejudice" with 5 categories, namely the categories of gratuitous, playing with the face, face aggravate, face threatening, and face loss.

***Keywords:*** *Impoliteness markers, Pragmatic, Film*

## **1. Pendahuluan**

Kesantunan merupakan gambaran dari rasa menghargai dan rasa menghormati lawan bicara atau mitra tutur, akan tetapi sering terjadi fenomena yang tidak mencerminkan adanya kesantunan sehingga memunculkan suasana tidak nyaman dan saling menyinggung karena sejatinya individu tidak selalu bisa berlaku santun. Hal tersebut merupakan wujud dari ketidaksantunan. Penanda ketidaksantunan acap kali digunakan untuk menggambarkan karakter atau penokohan dari salah seorang tokohnya. Hal itu dilakukan supaya pembaca memiliki pengalaman seperti yang digambarkan penulis dalam menggambarkan karakterisasi tokoh tersebut. Menurut Rahardi (2007) penanda ketidaksantunan pragmatik dapat berwujud konteks situasi dan spasio-temporal. Sedangkan penanda ketidaksantunan linguistik dapat berciri segmental dan suprasegmental, dalam segi segmental dapat berupa pilihan kata dan gaya bahasa. Pranowo (2005) memaparkan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. pilihan kata yang dimaksud ialah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan mana dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

Menurut Pranowo (2009), penanda penggunaan bahasa yang tidak santun dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) penutur mengungkapkan kritiknya secara langsung atau (menyerang mitra tutur) dengan kata-kata kasar, (2) penutur didorong oleh emosi saat berbicara, (3) penutur bersikap protektif terhadap pendapatnya, (4) penutur dengan sengaja ingin mendiskreditkan mitra tuturnya, (5) penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan mitra tutur. Hal tersebut sejalan dengan Culpeper (2011) yang menuliskan bahwa terdapat penanda ketidaksantunan yang lazim digunakan dalam komunikasi, antara lain: penggunaan umpatan, penanda terkait tanda baca, penggunaan bahasa tabu, dan panggilan tidak pantas.

Maksud dan wujud penanda ketidaksantunan diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu: a. Kategori Kesembronoan

Bousfield (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa adalah, ‘*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.*’ Dalam pernyataannya itu Bousfield memberikan penekanan pada dimensi ‘kesembronoan’ (*gratuitous*), dan dimensi konflikatif (*conflictive*). Penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa juga dapat diidentifikasi dari tuturan-tuturan yang ‘sembrono’

dan ‘konflikatif’.

b. Memain-mainkan muka

Rahardi (2016) menekankan kategori ini pada perasaan mitra tutur yang di buat jengkel oleh tuturan sang penutur, ciri lain dari memain-mainkan muka adalah unsur-unsur sinisme, cercaan, dan juga sindiran. Hal tersebut menunjukkan perilaku menjengkelkan dan membuat bingung bagi mitra tutur.

c. Melecehkan muka

Locher memberikan penekanan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku melecehkan muka (*face-aggravate*). Interpretasi lain dari definisi Locher (2008) adalah bahwa tindakan itu bukan sekadar tindakan ‘melecehkan muka’, melainkan juga ‘memain-mainkan muka’. Dalam kaitan dengan penanda ketidaksantunan, dapat ditegaskan bahwa penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa itu dapat diidentifikasi dari tuturan melecehkan dan memain-mainkan muka.

d. Mengancam muka

Terkourafi (2008) memandang ketidaksantunan sebagai berikut, ‘*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*’ Terkourafi berpendapat bahwa ketidaksantunan berbahasa identik dengan tindakan mengancam muka (*face threaten*). Ciri tindakan mengancam muka di antaranya adalah mitra tutur cenderung dipojokkan, diancam, dan tidak diberi opsi atau pilihan. Ciri lain dari tindakan mengancam muka adalah terdapatnya unsur-unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Dalam kaitan dengan penanda ketidaksantunan dalam berbahasa, jenis-jenis tuturan yang mengancam, menekan, memaksa, memojokkan, menjatuhkan itu masing-masing memiliki penanda ketidaksantunan sendiri-sendiri.

e. Menghilangkan muka

Culpeper (2008) melihat ketidaksantunan sebagai berikut, ‘*Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the “face loss” of a target or perceived by the target to be so.*’ Dia memberikan penekanan pada fakta ‘*face loss*’ atau ‘kehilangan muka’. Penghilangan muka termasuk salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dipermalukan secara berlebihan. Penanda-penanda ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dirunut dari tuturan-tuturan yang berkaitan dengan fakta kehilangan muka tersebut. Karya seni seperti karya sastra merupakan suatu wadah yang dimana memiliki sebuah kebebasan berkarya atau

kebebasan berpendapat dan merupakan hak bagi setiap orang untuk melimpahkan caranya berpesan, baik melalui karya-karya seni seperti seni lukis ataupun seni sastra dan dengan gaya apapun. *Pride and Prejudice* adalah karya sastra dari Jane Austen yang paling terkenal yang dipublikasikan pada 28 Januari 1813, hingga saat ini novel tersebut mendapat pengakuan yang lebih luas lagi serta menjadi buku bacaan yang populer kemudian diadaptasi menjadi sebuah film. Film ini dirilis pada tahun 2005 dan sukses mendapat empat nominasi Oscar. Dunia sosial yang digambarkan dalam film adalah realitas kalangan kelas menengah dan atas keluarga Inggris abad ke-19. Film ini mengajak kembali para pembaca pada saat manusia dipandang melalui kelas sosialnya atau sekitar tahun 1800-an. Pada tahun tersebut beberapa aturan perilaku disalahgunakan oleh kelas atas untuk membatasi masuknya kelas bawah ke dalam elit social. Film ini banyak mengandung prasangka dan praduga karena adanya jarak kelas sosial. Karya Jane Austen “*Pride and Prejudice*” telah dikaji melalui banyak pendekatan, Namun, hanya sedikit yang menganalisis film *Pride and Prejudice* melalui pendekatan pragmatik khususnya pada cakupan penanda-penanda ketidaksantunan.

## 2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah menemukan bentuk penanda-penanda (*Impoliteness markers*) yang dituturkan oleh para tokoh dalam film. Data yang dipilih dalam penelitian ini berupa dialog tokoh di film yang di dalamnya mengandung penanda-penanda ketidaksantunan. Berdasarkan pada tipe data yang dijabarkan oleh Bednarek (2011), data dalam penelitian ini termasuk ke dalam tipe data yang dapat dibuktikan, serta dialog dalam film tersebut merupakan tipe data yang sengaja dimunculkan oleh para tokohnya. Metode penyediaan data pada penelitian ini adalah dengan analisis dokumen, diawali dengan mengunduh film pada *website* kemudian dilakukan analisis dokumen lebih lanjut, yaitu menyimak tuturan yang mengandung penanda-penanda ketidaksantunan dan mencatatnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya data akan dianalisis dengan metode kontekstual, padan pragmatik, dan metode heuristik. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film “*Pride and Prejudice*” karya Jane Austen.

## 3. Hasil

Dari hasil analisis terhadap tuturan ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh dalam film “*Pride and Prejudice*” Karya Jane Austen tahapan orientasi dan komplikasi, ditemukan sejumlah bentuk maksud dan wujud penanda ketidaksantunan yang diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu: 1) kategori kesembronoan, 2) bermain-mainkan muka, 3) melecehkan

muka, 4) mengancam muka, 5) menghilangkan muka. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah temuan data yang ditemukan pada penelitian ini,

Tabel 1. Data Temuan Penanda Ketidaksantunan

No.	Kategori	Subkategori	Jumlah Data
1.	Kesembronoan	Tindakan menggoda, merendahkan dengan gurauan, humor, ejekan, kesombongan, kepura-puraan.	12
2.	Memain-mainkan muka	Tindakan menjengkelkan, sinisme, membingungkan, tuturan ketus, penolakan.	19
3.	Melecehkan muka	kategori mencela dengan sinisme Ejekan Ketidaksantunan, kata-kata kasar, mencerca, mencela, mengumpat.	34
4.	Mengancam muka	Menolak dengan Ungkapan Eksklamatif, Melarang dengan Menakut-nakuti, Memperingatkan dengan Ungkapan Kasar	27
5.	Menghilangkan muka	Perumpamaan Hiperbola, menghina dengan cercaan analogi negatif, Memerintah dengan Sindiran, Mengkritik	28

		dengan Asosiasi	
			Total 120

#### 4. Pembahasan

Dari hasil temuan di atas, berikut adalah pembahasan atau penjelasan mengenai bentuk penanda-penanda ketidaksantunan yang dilakukan oleh tokoh yang ditemukan di dalam film *Pride and Prejudice* dari adaptasi novel karya Jane Austen.

1) Kategori Kesembronoan Bousfield (2008) menyampaikan bahwa kesembronoan merupakan perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Ciri ketidakseriusan yang lain juga ditandai dengan perilaku yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistic dari ketidaksantunan yang termasuk ke dalam kategori kesembronoan dapat di lihat dari ciri-ciri suprasegmentalnya yaitu berupa: tekanan, nada, durasi, juga intonasi. Sedangkan di lihat dari penanda pragmatic dapat berupa: suasana tutur, situasi tutur, saluran tutur, tujuan tutur, partisipan tutur dan beberapa aspek konteks pragmatic lainnya. Contoh tuturan berikut ini dapat memperjelas wujud dari penanda ketidaksantunan kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan.

##### (1) Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh Miss. Charlotte Lucas kepada Elizabeth Benneth ketika pesta dansa sedang berlangsung. Miss. Lucas menanggapi pernyataan Elizabeth karena ia sedang di mabuk asmara dan tidaklah berpikir jernih, sehingga ia menanggapi dengan tuturan di bawah ini.

##### Bentuk Tuturan:

BSu: “*We are all fools in love*”

BSa: “Orang jatuh cinta semuanya bodoh”

Pada cuplikan tersebut kata “bodoh” merupakan kata yang menghinakan mitra tutur, meskipun mengandung maksud humor karena ditujukan untuk meledek mitra tutur, tuturan demikian diklasifikasikan sebagai tidak santun. Kata “bodoh” seyogianya tidak digunakan karena merupakan bentuk kebahasaan yang kasar. Merendahkan merupakan suatu tindakan yang dapat menghinakan atau memandang rendah orang lain. Kesembronoan yang ditujukan untuk merendahkan pihak lain merupakan tindakan yang dapat dikategorikan tidak santun. Tuturan yang mencerminkan penanda ketidaksantunan dalam kategori kesembronoan akan terlihat semakin jelas ketika seseorang menghina orang lain walaupun disampaikan dengan cara candaan atau humor.

##### 2) Memain-mainkan muka

Kategori ini menekankan pada perasaan mitra tutur yang di buat jengkel oleh tuturan sang penutur, ciri lain dari memainkan muka adalah unsur-unsur sinisme, cercaan, dan juga sindiran. Hal tersebut menunjukkan perilaku menjengkelkan bagi mitra tutur. Penanda ketidaksantunan yang diklasifikasikan ke dalam memainkan muka dapat diperinci ke dalam subkategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme seperti berikut ini:

**(2) Konteks Tuturan:**

Tuturan di bawah dituturkan oleh Mr. Bennet yang ditujukan kepada mitra tutur yaitu istrinya, Mrs. Bennet. Perilaku sang istri yang bersikeras menjodohkan putri-putrinya kepada kaum bangsawan membuat Mr. Bennet melontarkan tuturan sinisme atau cercaan kepada Mrs. Bennet. Ia menyindir bahwa tindakan istrinya sangatlah ajaib, karena setelah segala cara dan usaha yang dilakukan akhirnya berhasil membuat anaknya begitu dekat dengan laki-laki bangsawan tersebut.

**Bentuk Tuturan:**

BSu: “*Good grief, woman. Your matchmaking skills are incoming positively occult.*”

BSa: “Astaga, keterampilanmu dalam seni perjodohan sangat ajaib.”

Secara linguistic, ketidaksantunan berbahasa diwujudkan dalam tuturan di atas bias dicermati dari bahasa sumber yaitu “*Good grief*” yang diterjemahkan menjadi “Astaga”, tuturan tersebut dituturkan dengan nada tinggi karena penyampaiannya penuh dengan rasa antusiasme yang tinggi. Dalam tuturan “*Incoming positively occult*” yang berarti ”sangat ajaib” mengandung sinisme yang dapat menunjukkan kejengkelan mitra tutur, karena selama ini Mr. Bennet tidak suka dengan tindakan istrinya. Maka tuturan tersebut di atas berdimensi makna memainkan muka sehingga dikatakan tidak santun dan terperinci menjadi sub kategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme.

3) Melecehkan muka

Bentuk penanda ketidaksantunan yang termasuk ke dalam kategori melecehkan muka yaitu dapat dicermati dari mitra tutur yang merasa terluka dan sakit hati akibat ujaran dari penutur. Penanda ketidaksantunan dalam kategori melecehkan muka dapat dicermati dari tuturan berikut:

**(3) Konteks Tuturan:**

Tuturan terjadi di rumah Elizabeth Bennet, penutur adalah Lizzie yang ditujukan kepada Mr. Collin. Elizabeth Bennet menolak lamaran Mr. Collin yang sangat mendadak dan membuat ia terkejut. Lamaran Mr. Collin ditanggapi oleh penolakan Elizabeth dengan tuturan berikut ini:

**Bentuk Tuturan:**

BSu: *“Mr Collins, I am perfectly serious. You could not make me happy and I'm convinced I'm the last woman in the world who could make you happy.”*

BSa: “Tn. Collins, aku sangat serius. Kau tak bisa membahagiakanku dan pasti aku wanita terakhir yang bisa membahagiakanmu.”

Tuturan yang bernuansa sinis di atas dapat melukai mitra tutur. Mitra tutur merasa luka hatinya karena harga dirinya dilecehkan dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Bahasa sumber *“You could not make me happy”* diterjemahkan menjadi “Kau tak bisa membahagiakanku” merupakan penekanan bahwa Elizabeth Bennet menolak ajakan menikah oleh Mr. Collin. Hal tersebut merupakan penanda ketidaksantunan kategori melecehkan muka dengan klasifikasi sub kategori mencela dengan sinisme.

## 4) Mengancam muka

Bentuk kategori penanda ketidaksantunan selanjutnya yaitu mengancam muka. Ciri dari kategori ini ialah, mitra tutur merasa terpojokkan, diancam juga mitra tutur tidak diberikan pilihan lain. Ciri lainnya dari perilaku mengancam muka yaitu dapat dicermati adanya unsur-unsur ancaman, paksaan, memojokkan, dan juga menjatuhkan. Berikut ini merupakan penanda ketidaksantunan dengan subkategori yang telah diperinci menjadi mengancam muka memperingatkan dengan ungkapan kasar.

**(4) Konteks Tuturan:**

Mr. Collin merasa terluka setelah ia mendapat penolakan oleh Elizabeth Bennet. Mr. Collin sejatinya bersikeras menjadikan salah satu putri dari Mrs. Bennet menjadi istrinya, ia memilih Elizabeth yang merupakan putri kedua dari keluarga kelas menengah tersebut.

**Bentuk Tuturan:**

BSu: *“And as it is by no means certain that another offer of marriage may ever be made to you.”*

BSa: “Kau harus pertimbangkan setelah yang terjadi, mungkin tidak akan ada lagi yang melamarmu.”

Ketidaksantunan kategori mengancam muka memiliki tujuan untuk memperingatkan mitra tutur, umumnya diungkapkan menggunakan kata-kata kasar karena sejatinya bermaksud agar mitra tutur merasa terintimidasi dan dengan sendirinya harga diri mitra tutur terusik. Tuturan *“Another offer of marriage may ever be made to you.”* yang diterjemahkan menjadi “mungkin tidak akan ada lagi yang melamarmu.” memiliki nuansa yang dapat menyebabkan mitra tutur merasa terpojokkan dan tuturan tersebut memiliki unsur-unsur

paksaan kepada Elizabeth Bennet untuk menerima lamaran dari penutur, yaitu Mr. Collin. Penanda ketidaksantunan tersebut diungkapkan dengan bahasa yang tidak halus dan menyakitkan.

#### 5) Menghilangkan Muka

Kategori terakhir dari kategori penanda-penanda ketidaksantunan yaitu menghilangkan muka. Ciri dari kategori ini ialah mitra tutur merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang. Ciri lainnya yaitu dapat diamati dari penggunaan bahasa yang bernuansa keras atau marah, tercela, ejekan atau sindiran yang sangat memalukan.

#### (5) Konteks tuturan:

Situasi tutur berada di rumah keluarga Bennet, ketika jamuan makan malam bersama Mr. Collin yang merupakan tamu keluarga tersebut. Mr. Collin tidak berhenti melontarkan pujian kepada putri keluarga Bennet yang dinilai pujian tersebut tidaklah tulus dari hatinya, kemudian salah satu putri Bennet yaitu Elizabeth Bennet yang sedari awal tidak menyukai kedatangan Mr. Collin mengujarkan bentuk ketidaksantunan yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori menghilangkan muka dengan sub kategori menghina dengan cercaan seperti dalam tuturan di bawah ini:

#### Bentuk Tuturan:

BSu: *“Do these pleasing attentions proceed from the impulse of the moment or are they the result of previous study?”*

BSa: “Apa pujian menyenangkan itu keluar begitu saja atau hasil dari latihan?”

Secara Pragmatik tuturan di atas termasuk tuturan yang tidak santun karena mitra tutur dipermalukan di depan banyak orang. Tuturan *“are they the result of previous study?”* yang diterjemahkan menjadi “atau hasil dari latihan” merujuk pada pujian yang disampaikan mitra tutur yang tidak disukai oleh penutur. Tuturan tersebut berpotensi menghilangkan muka mitra tutur. Dalam konteks ini mitra tutur merasa dicoreng mukanya di depan banyak orang (lebih dari dua orang) dan merasa dipermalukan.

### 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari lima kategori, yaitu: kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Kategori yang paling dominan adalah melecehkan muka. Fenomena ketidaksantunan berbahasa yang merupakan perilaku menyimpang sejatinya tidak dapat dihindari oleh penutur. Penanda-

penanda ketidaksantunan yang ditemukan dalam film banyak berupa penanda ketidaksantunan linguistik yang berciri segmental dan suprasegmental. Santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa. Pilihan kata yang dimaksud ialah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan mana dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur.

## 6. Daftar Referensi

- Bednarek, Monika. 2011. “Approaching The Data of Pragmatics” dalam Wolfram Bublitz dan Neal R. Norrick (editor) *Foundation of Pragmatics*. De Gruyter Mouton.
- Bousfield, D. & Miriam A. L. 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, J. 2008. “Reflections on Impoliteness, Relational Work and Power”. in Bousfield, D & Locher (eds.). *M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter. Hal. 17- 44.
- Culpeper, J. 2011. *Impoliteness Using Language to Cause Offence*. New York: Cambridge University Press.
- Kunjana, R. Yuliana, S. & Rishe, P. 2020. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terkourafi, M. 2008. “Toward a unified theory of Politeness, Impoliteness, and Rudeness”. *Dalam Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.